



Proses Pemberdayaan Petani Porang Oleh Aktor-Aktor Lokal Di Desa Kepel Kabupaten Madiun

The Process of Empowering Porang Farmers by Local Actors In Kepel Village, Madiun City

Yulinda Prasetyo* & Triyanti Anugrahini

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Indonesia, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan upaya aktor-aktor lokal dalam proses pemberdayaan budidaya porang di Dusun Giringan, Desa Kepel, Kabupaten Madiun. Melalui pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana para aktor lokal di Desa Kepel dapat menjadi inisiator pemberdayaan budidaya porang melalui inovasi-inovasi yang diciptakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan diinisiasi oleh beberapa petani yang mencoba mengatasi kondisi tidak berdaya dengan melakukan diversifikasi pertanian. Tidak berhenti pada pencapaian individu, kelompok tani porang dibentuk sebagai wadah untuk melakukan kegiatan pemberdayaan, mulai dari penyediaan informasi awal terkait tanaman porang, pemilihan bibit yang berkualitas, metode penanaman yang tepat, hingga strategi pemasaran hasil panen. Anggota kelompok tani porang telah berkembang, diawali oleh 11 anggota pada tahun 2016 menjadi 106 anggota di tahun 2023. Tanaman porang yang sebelumnya hanya dianggap sebagai tanaman liar, saat ini 98% petani Di Dusun Giringan telah mengadopsi porang sebagai diversifikasi pertanian mereka. Upaya aktor-aktor lokal dalam memberdayakan para petani telah mengarah pada pemberdayaan multi-dimensi, dimana proses pemberdayaan tersebut bermula dari perkembangan individu kemudian berkembang menuju perubahan sosial yang lebih luas.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Budidaya Porang, Aktor Lokal.

Abstract

This research describes the efforts of local actors in the process of empowering porang cultivation in Giringan Hamlet, Kepel Village, and Madiun Regency. Through a qualitative research approach, this research aims to examine how local actors in Kepel Village can become initiators of empowering porang cultivation through the innovations created. The results showed that empowerment was initiated by several farmers who tried to overcome the condition of being powerless by diversifying agriculture. Not stopping at individual achievements, porang farmer group were formed as a forum for carrying out empowerment activities, starting with providing initial information about porang, selecting quality seeds, appropriate planting methods, and harvest marketing strategies. The members of the porang farmer group have grown, starting with 11 members in 2016 to 106 members in 2023. Previously, porang was only considered a wild plant, currently, 98% of farmers in Giringan Hamlet have adopted porang as their agricultural diversification. The efforts of local actors to empower farmers have led to multidimensional empowerment, where the empowerment process starts from individual development and then develops towards broader social change.

Keywords: Community Empowerment, Porang Cultivation, Local Actors.

How to Cite: Prasetyo, Y., & Anugrahini, T. (2024). Proses Pemberdayaan Petani Porang Oleh Aktor-Aktor Lokal Di Desa Kepel Kabupaten Madiun. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 6(1) 2024: 67-75



PENDAHULUAN

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan iklim yang ekstrim, petani dapat melakukan diversifikasi pertanian sebagai salah satu strategi untuk menangani ketidakpastian pendapatan sekaligus meningkatkan ketahanan pangan. Diversifikasi ini melibatkan pengembangan berbagai jenis usaha di sektor pertanian, sehingga tidak hanya tergantung pada satu jenis komoditas atau tanaman. Hal tersebut dapat membantu petani dalam mengurangi risiko gagal panen dan menjamin pendapatan yang lebih stabil (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022).

Komoditas pertanian yang kini tengah banyak digandrungi oleh masyarakat maupun petani adalah tanaman porang. Tanaman endemik tersebut memiliki nama latin (*Amorphophallus muelleri*) merupakan tanaman asli dari Indonesia (Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2023). Meski baru populer di kalangan masyarakat dan petani selama beberapa tahun terakhir, porang sebenarnya sudah ada sejak zaman penjajahan Negara Jepang, Namun akibat pemanfaatan tanaman porang yang tidak terlalu jelas menjadikan porang tersebut tidak mendapat perhatian yang lebih. Kemudian, pada Tahun 1980-an, para petani mulai menyadari potensi ekonomi dari tanaman porang tersebut yang dapat digunakan dalam berbagai industri seperti makanan, farmasi dan kosmetik.

Tanaman porang termasuk dalam sektor pertanian dan tanaman penghasil umbi dari famili Araceae atau talas yang dapat dikonsumsi, rendah kalori dan bebas kadar gula sehingga dapat digunakan sebagai bahan pangan alternatif. Selain itu, potensi tanaman porang di pasar internasional terus berkembang dengan nilai ekspor yang meningkat setiap tahun. Dari Provinsi Jawa Timur, ekspor porang pada tahun 2018 mencapai 5,51ton dengan nilai sekitar 270,3 miliar. Kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 9 persen yaitu mencapai 6ton dan pada tahun 2020 nilai ekspor porang naik lebih dari 100% menjadi 14,8ton dengan nilai 500 miliar dengan tujuan ekspor China, Vietnam dan Thailand (Portal Resmi Pemerintah Indonesia, 2021). Kenaikan ekspor porang berdampak pada kenaikan ekspor pertanian nasional, dimana pada periode Januari hingga Juli 2020 ekspor pertanian nasional mengalami kenaikan sebesar 9,6% dibanding tahun sebelumnya (Kementerian Pertanian, 2022). Berdasarkan data tersebut, komoditas porang menunjukkan nilai strategis yang tinggi dan peluang besar untuk meningkatkan nilai ekspor negara.

Terlepas dari popularitasnya, salah satu kendala terbesar ekspor porang ialah terletak pada keterbatasan penyediaan bahan baku. Meskipun hasil produksi porang meningkat beberapa tahun terakhir, namun produksi tersebut hanya bisa memenuhi 10-20% permintaan pasar dunia (Japan External Trade Organization (JETRO) Jakarta, 2021). Hal tersebut dikarenakan aspek-aspek terkait budidaya porang belum berkembang secara maksimal. Mayoritas petani porang memperoleh porang dari pertumbuhan alami di bawah tegakan pohon (porang liar) di sekitar hutan sehingga berkontribusi pada produktivitas yang rendah (Kementerian Pertanian, 2022). Selain itu, banyak petani yang masih memandang porang sebagai komoditi rendah karena pengolahannya yang sulit dan potensi ekonomi yang belum jelas. Oleh karena itu, pemberdayaan petani terkait budidaya porang merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan sekaligus mengembangkan budidaya porang kepada masyarakat, khususnya para petani.

Apabila melihat penelitian-penelitian terkait pemberdayaan masyarakat dalam budidaya porang sebelumnya lebih banyak yang berfokus pada bagaimana hasil dari pemberdayaan yang dilakukan berdampak pada peningkatan ekonomi (Winarno, 2022; Millatin, 2022). Selain itu, dalam penelitian sebelumnya, sebagian besar pemberdayaan diintervensi oleh pihak eksternal (pengaruh dari luar) seperti pemerintah, akademisi dan sektor privat/swasta (Dwiridotjahjono, 2022; Haerat, 2022; Lewerissa, 2022; Nurmiyanto, 2020). Pola kebijakan dan program pembangunan di sektor pertanian sering kali bersifat top-down dan homogen. Selain itu, fokus utama dari pembangunan di bidang pertanian terfokus pada peningkatan infrastruktur fisik dan kapital, sementara upaya untuk meningkatkan kemandirian termarginalkan, sehingga belum ada penelitian yang mencoba menggambarkan proses pemberdayaan yang diinisiasi oleh aktor-aktor

lokal (pengaruh dari dalam) sebagai aktor penggerak dalam mengembangkan dan menularkan pengetahuan serta sumber daya kepada masyarakat sekitarnya.

Pemberdayaan sendiri merupakan proses untuk meningkatkan kekuatan (power), kesempatan, pengetahuan dan keahlian individu/kelompok sehingga dapat meningkatkan kapasitas diri, menentukan arah masa depan, dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat (Ife, 1995). (Narayan, 2002:14-18) menjelaskan elemen-elemen yang dapat membentuk fondasi pemberdayaan, yaitu akses terhadap informasi, inklusi dan partisipasi, akuntabilitas dan kapasitas organisasi lokal. Akses ke informasi yang akurat dan relevan memungkinkan masyarakat menggunakan hak dan kesempatan mereka, meningkatkan partisipasi dan kapasitas. Inklusi menekankan pada keterlibatan individu atau kelompok dalam proses pemberdayaan, sedangkan partisipasi menentukan cara mereka terlibat di dalam pemberdayaan. Kemudian, akuntabilitas mencakup keputusan yang tepat dan distribusi sumber daya yang adil. Sementara kapasitas organisasi lokal penting untuk kerjasama masyarakat dan memobilisasi sumber daya dalam mengatasi masalah.

Lebih lanjut, (Hogan, 2000:13) memandang pemberdayaan sebagai proses yang terus-menerus (berkelanjutan) sepanjang kehidupan individu, yang didasarkan dari pengalaman masa lalu. Proses tersebut tidak berhenti hanya pada satu siklus tertentu saja, namun terus terjadi selama terdapat kemauan untuk berubah. (Hogan, 2000:20) menjelaskan siklus pemberdayaan dalam lima tahap, yaitu: 1) mengungkap atau menceritakan kembali pengalaman yang memberdayakan dan yang tidak; 2) mendiskusikan mengapa keberhasilan atau ketidakberhasilan dapat terjadi; 3) mengidentifikasi masalah dan menentukan program yang akan dilakukan; 4) mengidentifikasi kekuatan (sumber daya) yang dimiliki; 5) pengembangan langkah-langkah yang telah direncanakan untuk merespons dan menyelesaikan masalah. Setelah diimplementasikan, maka hal tersebut dapat dijadikan pengalaman serta bahan diskusi dalam setiap keberhasilan dan kegagalan selama pemberdayaan dilakukan. Pada tahap inilah yang dinamakan pemberdayaan merupakan suatu proses yang berkelanjutan.

Walaupun (Hogan, 2000) melihat pemberdayaan sebagai pemberdayaan dalam lingkup individu, namun, (Adi, 2013:213) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang berlaku di dalam suatu masyarakat dalam konteks komunitas, dimana pemberdayaan tidak berhenti ketika program pemberdayaan yang dilakukan berakhir. Sebaliknya, pemberdayaan adalah sebuah proses perjalanan yang berkelanjutan dan berlangsung selama komunitas masih ada dan tetap berkomitmen untuk meningkatkan daya mereka sendiri.

Lebih lanjut, Parsons et al (1994) dalam (Suharto, 2010:63) menjabarkan tiga dimensi pemberdayaan, yakni: 1) pemberdayaan dapat dimulai dari proses pengembangan individu yang kemudian dapat memicu perubahan sosial yang lebih luas; 2) sebuah kondisi psikologis yang diwujudkan melalui rasa percaya diri, berharga, dan kemampuan mengendalikan diri dan orang lain; 3) pembebasan yang timbul dari social movement yang berawal dari kaderisasi dan politisasi orang-orang yang tidak berdaya, melibatkan usaha kolektif untuk mengubah struktur (sosiopolitik) yang masih opresif atau menindas dan memperoleh kekuasaan.

Elemen kunci dari pemberdayaan adalah partisipasi, kontrol dan kesadaran kritis. (Zimmerman, 2000) mengatakan bahwa pemberdayaan mengaitkan kesejahteraan individu dengan konteks sosial yang lebih luas, dengan mendorong keterlibatan komunitas dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kehidupan mereka dan lingkungan sekitar.

Pemberdayaan terkait pada keterlibatan (partisipasi), potensi dan peningkatan kapasitas individu. Institusi lokal dan aktor-aktor lokal yang ada di dalam masyarakat memegang peran penting dalam pemberdayaan sebagai penggerak proses pemberdayaan. Aktor lokal memiliki pengetahuan dan kemampuan khusus yang dapat memobilisasi perubahan yang berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Salah satu desa yang melakukan pemberdayaan berasal dari masyarakatnya sendiri (aktor lokal) adalah Desa Kepel Kabupaten Madiun. Aktor-aktor lokal tersebut berhasil menginisiasi sebuah proses pemberdayaan, dimana sebuah proses yang dimulai dari keadaan masyarakat/petani belum

berdaya menjadi berdaya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh aktor-aktor lokal dalam melakukan pemberdayaan budidaya porang untuk masyarakat sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Desa Kepel, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Desa Kepel terletak di lereng Gunung Wilis dengan ketinggian 400meter dari permukaan laut, suhu rata-rata 24°C, dan luas wilayah 2858,01 hektare. Desa Kepel berlokasi 14kilometer dari pusat kecamatan dan 25kilometer dari Kabupaten Madiun. Desa Kepel memiliki topografi yang berbukit karena lokasinya di lereng gunung. Meskipun jalannya relatif sempit, fasilitas jalan di desa ini sudah diaspal dan cukup untuk dilewati oleh kendaraan roda empat. Mayoritas penduduk di Desa Kepel menggantungkan hidupnya pada pertanian, yang mencakup baik budidaya tanaman maupun peternakan secara konvensional.

Maka demikian, penelitian ini berfokus pada penggambaran secara detail fenomena terkait upaya aktor lokal sebagai penggerak adanya sebuah proses pemberdayaan dalam budidaya porang. Dengan demikian, pendekatan kualitatif menjadi metode yang tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini. (Rubbin & Babbie, 2008) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai metode yang memungkinkan pemahaman mendalam berdasarkan pengalaman yang dirasakan dan diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi, FGD dan studi dokumen. Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana (Neuman, 2014) mendefinisikan penelitian yang menyajikan gambaran data yang spesifik mengenai situasi, penataan sosial dan keterkaitannya.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang bertujuan agar informan yang dipilih dapat memberikan informasi yang lebih jelas dan relevan. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah Ketua dan pengurus Kelompok Tani SA yang berjumlah 8 informan, Aparat Desa Kepel (2 informan), Petani porang Desa Kepel dan Masyarakat lokal Desa Kepel berjumlah 6 informan sehingga total informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang/informan. Dalam upaya meningkatkan kualitas data, penelitian ini menerapkan metode triangulasi sumber dan member checking dengan membandingkan jawaban atas pertanyaan yang sama dari berbagai informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Demografi dan Sosial Petani di Desa Kepel

Desa Kepel memiliki populasi sebanyak 2.864 jiwa yang terbagi dalam 1013 kepala keluarga, dengan komposisi gender yang hampir setara antara 1.426 laki-laki dan 1.438 perempuan. Desa Kepel terdiri dari 4 dusun yaitu yaitu Dusun Kepel, Dusun Giringan, Dusun Dowo, dan Dusun Gligi dengan jumlah 4 RW dan 27 RT. Kemudian proporsi penduduk di Desa Kepel menunjukkan bahwa sekitar 18% adalah penduduk yang berusia di bawah 17 tahun. Sementara itu, penduduk yang berada dalam kelompok usia produktif atau telah memasuki dunia kerja antara 17 hingga 35 tahun sebanyak 25% dari populasi. Kelompok usia 35 hingga 60 tahun, yang merupakan tulang punggung ekonomi keluarga, merupakan kelompok terbesar dengan persentase sebesar 38% dan penduduk berusia diatas 60 tahun sebanyak 19% dari jumlah penduduk desa. Dari segi pendidikan, mayoritas penduduk Desa Kepel telah menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah, yaitu SD hingga SMP.

Mayoritas masyarakat Desa Kepel 90% bekerja dalam sektor pertanian, dimana komoditas yang dibudidayakan adalah padi, jagung, ketela, cengkeh, durian dan umbi-umbian lainnya. Diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki lahan pertanian pribadi dengan luas antara 0,1 hingga 0,5 hektar, yang menempatkan mereka dalam kategori petani gurem. Selain itu, terdapat beberapa petani yang tidak memiliki lahan sendiri dan memilih untuk menyewa dengan sistem bagi hasil, di mana petani berbagi sebagian dari hasil panen dengan pemilik lahan sebagai bentuk pembayaran sewa. Dalam hal metode bertani, petani cenderung menggunakan teknologi yang sederhana dan banyak proses yang dilakukan secara manual. Cara bertani yang umum di desa ini masih mengikuti cara lama yang sudah turun-temurun.

Sejarah Terbentuknya Kelompok Tani Porang

Kelompok Tani Porang di Desa Kepel didirikan pada tahun 2016, berdasarkan keputusan kepala desa dengan nomor 814/20/402.408.05/2015 yang mengatur tentang Pembentukan Kelompok Tani Porang. Kelompok tani porang tersebut berada di bawah naungan Kelompok Tani SA yang berada di Dusun Giringan, Desa Kepel. Terbentuknya kelompok tani porang di Desa Kepel dimulai akibat dari kegelisahan beberapa petani atas ketidakpastian pendapatan dari hasil pertanian. Keadaan ketidakpastian tersebut mendorong para petani untuk mencari alternatif dengan melakukan diversifikasi pertanian, dimana petani menambah variasi sistem pertanian sehingga dapat membantu mengurangi risiko kerugian akibat gagal panen pada satu jenis tanaman.

Pada tahun 2016, perubahan kepemimpinan terjadi di Kelompok Tani SA dengan Bapak S terpilih sebagai Ketua. Bapak S bersama sepuluh pemuda desa berusia antara 30-40 tahun, mengambil langkah berani dengan mengalihkan fokus ke komoditas tanaman porang, dimana pada saat itu tanaman porang masih dianggap sebagai tanaman liar bagi sebagian besar masyarakat desa. Dengan dana yang didapatkan melalui iuran, para petani tersebut kemudian melakukan studi banding ke Desa Saradan, tempat dimana kelompok tani telah lebih dahulu menerapkan budidaya porang dengan metode tradisional dibawah tegakan pohon. Kemudian, menciptakan inovasi dalam pola tanam porang dengan menguji berbagai metode tanam di lahan terbuka. Inovasi yang dicoba dilakukan ternyata menghasilkan porang dengan ukuran lebih besar dan siklus panen yang lebih cepat.

Tidak berhenti sampai disitu saja, Bapak S dan sepuluh pemuda desa tersebut memulai inisiasi untuk mengajak para petani di Dusun Giringan untuk ikut bersama-sama membudidayakan porang sebagai diversifikasi pertanian. Seiring waktu, petani yang tertarik terhadap komoditas porang terus meningkat dan ingin ikut membudidayakan tanaman porang. Kesadaran yang dimiliki oleh para inisiator menjadi narasi yang memperkuat keinginan untuk membentuk sebuah wadah dimana para petani dapat tumbuh bersama melalui tanaman porang. Oleh karenanya didirikanlah kelompok tani porang dibawah naungan Kelompok Tani SA di Dusun Giringan, Desa Kepel. Berdirinya kelompok tani porang tersebut menjadi momentum bagi para pengurus dalam melakukan sebuah pemberdayaan budidaya porang.

Analisis Proses Pemberdayaan Petani Porang

Proses pemberdayaan petani porang di Desa Kepel, seperti yang terungkap dari temuan lapangan, dipicu oleh kegelisahan beberapa petani atas ketidakpastian pendapatan dari hasil pertanian sebelumnya yaitu padi, jagung, ketela, cengkeh dan durian. Setelah para petani tersebut menemukan solusi atas ketidakberdayaan, kemudian dilakukan proses pemberdayaan melalui dua proses yaitu proses melakukan inovasi budidaya porang dan membentuk kelompok tani porang sebagai wadah dilakukan kegiatan pemberdayaan.

Sebelum petani di Desa Kepel memulai budidaya porang sebagai bagian dari diversifikasi pertanian mereka, pendapatan yang dihasilkan sering kali tidak stabil karena berbagai faktor seperti cuaca dan harga pasar. Selama ini para petani hanya menggantungkan diri pada tengkulak yang tentu saja merugikan para petani. Bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang diselenggarakan oleh pemerintah kepada petani memang dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan usaha tani. Namun, pada kenyataannya, penggunaan dana tersebut tidak selalu sesuai dengan tujuan awal. Beberapa petani di Desa Kepel menggunakan kredit untuk kebutuhan yang tidak terkait langsung dengan pertanian, seperti konsumsi barang-barang tersier. Hal tersebut menimbulkan situasi di mana petani menghadapi beban hutang yang lebih besar tanpa peningkatan kapasitas produksi.

Dari kondisi di atas, beberapa petani muda di Desa Kepel yang dipimpin oleh Bapak S menyadari bahwa para petani tidak boleh pasrah dan menggantungkan hidup mereka kepada pihak-pihak lain. Para petani tersebut merasa perlu untuk melakukan diversifikasi pertanian melalui komoditas lain yang memiliki potensi besar. Kesamaan pengalaman sebagai seorang petani di Desa Kepel menjadi tahap awal dari proses pemberdayaan. Para petani tersebut berusaha mengulas kembali kondisi di masa lalu tentang pengalaman dan faktor apa saja yang dianggap dapat memberikan sebuah daya serta mana saja yang merugikan para petani. Tahap ini diungkapkan oleh Hogan (2000:20) merupakan tahap pertama proses pemberdayaan yaitu tahap mengingat kembali pengalaman memberdayakan dan tidak memberdayakan.

Proses pertama yang dilakukan aktor-aktor lokal Desa Kepel adalah melakukan inovasi budidaya porang. Menurut Hogan (2000), setelah individu dapat mengidentifikasi faktor-faktor

yang tidak memberdayakan, langkah selanjutnya adalah menentukan tindakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan motivasi untuk melakukan perubahan, Bapak S bersama dengan beberapa petani mulai mengeksplorasi potensi tanaman porang sebagai alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan diversifikasi produk pertanian. Bapak S dan beberapa perwakilan dari petani melakukan studi banding ke Desa Saradan, tempat dimana kelompok tani telah lebih dahulu menerapkan budidaya porang dengan metode tradisional dibawah tegakan pohon. Kunjungan tersebut menjadi langkah awal para petani Desa Kepel di dalam pengembangan keahlian budidaya porang.

Bapak S dan para petani tidak sekedar meniru metode budidaya porang yang ada tetapi juga berinovasi dalam pola tanam porang dengan menguji berbagai metode tanam di lahan terbuka. Para petani mencari informasi melalui internet, YouTube dan media sosial lainnya. Selama satu tahun, mereka menerapkan pendekatan trial and error untuk menemukan pola tanam terbaik. Seperti yang disampaikan oleh Narayan (2002:14) bahwa di dalam pemberdayaan terdapat elemen-elemen yang mendukung, salah satunya adalah akses terhadap informasi dan partisipasi. Hal ini terbukti dalam praktik petani Desa Kepel yang memanfaatkan informasi dari berbagai sumber untuk mengembangkan inovasi pola tanam porang yang menghasilkan porang dengan ukuran lebih besar dan siklus panen lebih cepat. Inovasi yang dilakukan merupakan hasil dari rembug bersama yang terdiri dari 11 petani, yang secara mandiri mengembangkan metode tersebut tanpa keterlibatan ahli eksternal.

Setelah memperoleh hasil yang cukup memuaskan dari inovasi dalam pola tanam porang, Bapak S dan kesepuluh petani lainnya memulai inisiasi untuk mengajak para petani di Dusun Giringan untuk ikut bersama-sama membudidayakan porang, disamping tetap membudidayakan komoditas utama. Dibentuklah kelompok tani porang dibawah naungan Kelompok Tani SA sebagai wadah dalam memfasilitasi dan berperan aktif memberdayakan petani dan masyarakat lokal. Sering waktu, partisipasi dalam kelompok tani porang meningkat secara signifikan, dari hanya berjumlah 11 anggota, menjadi 20 anggota, 40 anggota, 80 anggota, dan kini telah berkembang menjadi 106 anggota. Kini, hampir 98% petani di Dusun Giringan juga turut membudidayakan tanaman porang. Dalam proses pemberdayaan oleh Hogan (2000), tahap ini merupakan tahap mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki. Kekuatan tersebut dapat termasuk kemampuan untuk mempengaruhi dan mendorong orang lain berkolaborasi dalam mengeksplorasi potensi yang ada. Dengan mengidentifikasi sumber daya ini, petani di Desa Kepel dapat mengorganisir diri ke dalam kelompok tani porang yang terstruktur untuk mencapai tujuan bersama yang telah direncanakan.

Pada tahun 2017, Kelompok Tani SA terpilih mewakili Desa Kepel untuk mengikuti Lomba Desa Tingkat Kabupaten dengan mengusung program “menyejahterakan masyarakat melalui budidaya tanaman porang” dan berhasil mendapatkan peringkat pertama. Hal tersebut berlanjut di tahun 2018 di Tingkat Provinsi mendapatkan juara pertama dan tahun 2019 di Tingkat Nasional mendapatkan juara ketiga. Kelompok Tani SA memilih komoditas porang sebagai program pemberdayaan karena pada saat itu masyarakat masih awam terhadap tanaman porang, tidak mengerti apa saja kegunaan porang dan bagaimana pasar yang dimiliki sehingga melalui inovasi yang telah dikembangkan oleh Kelompok Tani SA, mereka ingin memperkenalkan kepada masyarakat bahwa komoditas porang merupakan sebuah komoditas yang dapat menghasilkan dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan.

Berangkat dari fenomena tersebut, Kelompok Tani SA mulai disorot oleh media dan diundang berbagai acara stasiun televisi. Bapak PA kemudian terpilih untuk mewakili kelompok tani untuk hadir di Acara Hitam Putih dan Kick Andy. Bapak PA terpilih dikarenakan sejarah hidup yang dimiliki, dimulai dari seorang pemulung lalu kemudian belajar bertani porang dan menjadi seorang milliader.

Di tahun yang sama, harga porang kian merangkak naik, awalnya hanya 2600 rupiah per kilogram, di tahun 2017 menjadi 4000 rupiah per kilogram dan puncaknya pada tahun 2018 menjadi 18.000 rupiah per kilogram. Dampak dari semakin naiknya harga jual porang dan mulai tersorotnya media, semakin banyak masyarakat khususnya petani mulai menaruh perhatian pada komoditas porang dan datang untuk belajar terkait cara budidaya porang di Kelompok Tani SA.

Diakibatkan semakin banyaknya masyarakat yang ingin belajar budidaya porang, akhirnya Kelompok Tani SA mendirikan sebuah pusat edukasi porang melalui beberapa paket edukasi (paket privat, paket pelajar, dan paket edukasi kelompok). Anggota Kelompok Tani SA bergantian menjadi pembicara untuk memberikan pelatihan dan sudah memiliki sertifikasi

sebagai trainer dalam bidang pertanian. Dana yang digunakan untuk membiayai anggota Kelompok Tani SA tersebut berasal dari kas kelompok tani sendiri yang didapatkan dari hasil penjualan bibit porang.

Di dalam paket edukasi porang terdapat berbagai macam pelatihan, dimulai dari awal pembibitan (hulu) hingga pasca panen (hilir). Kemampuan yang dimiliki setelah ikut dalam kegiatan edukasi porang ini adalah kemampuan dalam memilih bibit yang baik, kemampuan dalam melakukan pola tanam porang di lahan terbuka, memilih tanah dan pupuk yang bagus untuk menanam porang, serta kemampuan dalam analisa usaha porang. Setelah selesai mengikuti kegiatan edukasi porang tersebut, Kelompok Tani SA masih akan terus memantau dan melakukan pendampingan melalui aplikasi grup whatsapp sehingga apabila nanti para peserta menemui kendala pada saat budidaya, maka dapat dibantu dan diarahkan kembali. Di tahap ini, proses pemberdayaan diakui sebagai suatu yang terus berkelanjutan (tidak berhenti). Hogan (2000) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah proses yang tidak berakhir, yang akan berlanjut selama komunitas bersedia untuk terus belajar dan berkembang.

Menurut Parsons (1994) dalam Suharto (2010:63), suatu proses pemberdayaan dimulai dari perkembangan individu lalu berkembang menjadi perubahan sosial yang lebih besar. Pemberdayaan yang dilakukan oleh para petani di Desa Kepel tidak berhenti pada kesejahteraan anggota kelompoknya saja, Namun selama pusat edukasi porang berjalan, Kelompok Tani SA bekerja sama dengan kelompok masyarakat lokal lainnya, termasuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan masyarakat lokal. Paket edukasi tersebut tidak hanya memberikan pelatihan tentang budidaya porang, tetapi juga menyertakan aktivitas wisata yang dipandu oleh Pokdarwis ke tempat-tempat menarik di Desa Kepel. Para peserta pelatihan ditempatkan di homestay yang dikelola oleh masyarakat lokal, yang dioperasikan secara bergantian sehingga distribusi pendapatan dapat merata di antara masyarakat desa.

Pembentukan pusat studi porang di Desa Kepel, khususnya di Dusun Giringan, telah memberikan dampak positif pada berbagai sektor masyarakat setempat. Dampak tersebut tidak hanya terbatas pada peningkatan pendapatan para petani yang berkecimpung dalam budidaya porang, tetapi juga memperluas keuntungan ekonomi kepada masyarakat lokal melalui pengembangan wisata desa, yang mengindikasikan peningkatan kesejahteraan komprehensif di daerah tersebut.

Melihat pesatnya perkembangan komoditas porang di Desa Kepel, Pada Tahun 2021, Kementerian Pertanian (Kementan) menetapkan Kabupaten Madiun yang ada di Jawa Timur sebagai daerah penghasil tanaman Porang yang memiliki kualitas unggul berskala nasional. Lebih lanjut, Presiden Ir. Joko Widodo dalam pertemuan "Dialog Presiden Bersama Petani Porang" dengan Ida Dwi Nilasari selaku Asisten Deputi Ketahanan Sekretariat Kabinet (Setkab) bersepakat dalam mendukung dan menetapkan Kabupaten Madiun sebagai lokus program (pilot project) dalam peningkatan produksi dan budidaya komoditas porang.

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh para petani lokal di Desa Kepel telah membuktikan bahwa setiap individu di dalam masyarakat dapat memiliki kemampuan untuk melakukan sebuah perubahan. Kesadaran kolektif mengenai tantangan yang dihadapi mendorong petani secara kolaboratif dalam mengembangkan inovasi. Inisiatif dalam proses pemberdayaan yang terjadi berakar dari dalam komunitas itu sendiri, berlangsung tanpa keterlibatan dari pihak eksternal. Hasilnya, proses pemberdayaan yang dilakukan oleh aktor-aktor lokal dalam budidaya porang telah memiliki dampak yang lebih luas daripada hanya membentuk kelompok tani porang saja, namun proses pemberdayaan juga telah memperluas partisipasi dengan melibatkan kelompok masyarakat lain diluar petani porang dalam transformasi sosial ekonomi di Desa Kepel. Dengan demikian, proses pemberdayaan yang dilakukan telah menjadi motor penggerak untuk perubahan sosial dan ekonomi yang lebih besar di Desa Kepel.

SIMPULAN

Dari pemaparan hasil dan pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa proses pemberdayaan petani porang berangkat dari kesadaran beberapa petani lokal Desa Kepel atas kondisi ketidakberdayaan mereka. Aktor-aktor lokal tersebut memiliki kesadaran untuk melakukan sebuah perubahan dengan mencoba melakukan berbagai upaya untuk berinovasi terkait pola tanam porang. Setelah berhasil memperoleh hasil dari inovasi yang diciptakan, Kelompok Tani SA menginisiasi secara aktif dalam melibatkan petani dan masyarakat lokal di Desa Kepel untuk ikut bersama-sama membudidayakan porang. Kelompok tani tersebut

melakukan sebuah proses pemberdayaan kepada petani dan masyarakat lokal dengan memfasilitasi secara penuh dalam program pemberdayaan yang komprehensif, dari hulu (pemilihan bibit) hingga hilir (pasca panen). Hingga kini tercatat bahwa 98% para petani di Dusun Giringan turut serta membudidayakan porang, disamping komoditas utamanya.

Fenomena yang terjadi pada petani porang di Desa Kepel tersebut membuktikan bahwa sebuah proses pemberdayaan tidak harus selalu diintervensi ataupun difasilitasi oleh aktor/pihak eksternal. Aktor-aktor lokal seperti para petani porang di Desa Kepel juga dapat berinisiasi dan memiliki peran yang besar dalam melakukan sebuah perubahan melalui pemberdayaan. Pemberdayaan yang dimulai dari beberapa individu dan kemudian berkembang menjadi perubahan sosial yang lebih besar tanpa melibatkan pihak eksternal. Bagaimana kelompok tani porang mencoba menularkan dan mengembangkan pengetahuan dan sumber daya yang dimiliki kepada masyarakat sekitar. Kelompok tani porang melakukan pemberdayaan sebagai sebuah proses yang tidak berhenti pada satu titik, namun sebuah proses yang terus-menerus dan berjangka panjang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini terwujud berkat dukungan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Ibu Triyanti Anugrahini, M.Si., selaku penulis kedua sekaligus pembimbing dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. (2023). Porang, Tanaman Menjanjikan Hasilkan Rp 140 Juta per Hektare. Retrieved from <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/porang-tanaman-menjanjikan-hasilkan-rp-140-juta-per-hektare>
- Portal Resmi Pemerintah Indonesia. (2021). Mendadak Porang Jadi Andalan. Retrieved from <https://www.indonesia.go.id/kategori/editorial/3185/mendadak-porang-jadi-andalan>
- Japan External Trade Organization (JETRO) Jakarta. (2021). JAETRO Jakarta Newsletter. Retrieved from [https://www.jetro.go.jp/newsletter/jkt/2022/JETRO%20Jakarta%20Newsletter%20Vol%20\(37\)%20Desember%202021.pdf](https://www.jetro.go.jp/newsletter/jkt/2022/JETRO%20Jakarta%20Newsletter%20Vol%20(37)%20Desember%202021.pdf)
- Winarno, G. &. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Porang (*Amorphophallus Muelleri*) di Desa Hanura Kabupaten Pesawaran Lampung. *Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*, 1, 144.
- Millatin, N. F. (2022). Efektifitas Pelaksanaan Program Pemberdayaan Petani Porang Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani: Studi Kasus Program Pemberdayaan Petani Porang Oleh Asperati di Kecamatan Tlogowangi. . Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo .
- Dwiridotjahjono, J. P. (2022). Komoditas Super Strategis Porang dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sumberejo Pasuruan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 114-125.
- Haerat, M. A. (2022). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Petani Tanaman Porang di Kabupaten Sinjai. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 3(2), 512-521.
- Lewerissa, K. &. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Desa Kadirejo Dalam Meningkatkan Nilai Tambah Porang. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 03(01), 114-128.
- Nurmianto, E. R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Porang di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Jombang. *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 4(1), 2337-2344.
- Ife, J. (1995). *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*. London: SAGE Publications Ltd.
- Narayan, D. (2002). *Empowerment and Poverty Reduction: A Source Book*. Washington DC: The World Bank.
- Hogan, C. (2000). *Facilitating Empowerment: A Handbook For Facilitators, Trainers and Individuals*. London: Kogan Page.
- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Zimmerman, M. (2000). *Empowerment Theory: Handbook of Community Psychology*. New York: Springer.
- Neuman, W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Rubbin, A. &. (2008). *Research Methode For Social Work: Sixth Edition*. United Stated of America: Thomson Brooks.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Laporan Kinerja Kementan 2022. Retrieved from <https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/Laporan%20Kinerja%20Kementan%202022.pdf>

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Tahun 2021. Retrieved from <https://tanamanpangan.pertanian.go.id/assets/front/uploads/document/LAKIN%20DITJEN%20TP%202021.pdf>